

ANALISIS POLA KOMUNIKASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI SLB AYODYA TULADA

Eka Aprilia Rustamaji*¹, Nova Estu Harsiwi²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

e-mail: *1210611100122@student.trunojoyo.ac.id, ²nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pendengaran yang mengakibatkan anak tersebut kurang mampu mendengar, mulai dari tindakan ringan sampai berat yang diklasifikasikan sebagai tuli dan kurang dengar. Pola komunikasi pada anak tunarungu terbagi menjadi tiga yakni komunikasi verbal, nonverbal, dan total. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Ayodya Tulada. Subjek penelitian adalah guru serta siswa dengan jenjang SD dari SLB Ayodya Tulada pada tahun akademik 2023/2024. Penelitian dilakukan di SLB Ayodya Tulada yang terletak di Jalan Bulak Banteng Suropati Vb/143, Bulak Banteng, Kec. Kenjeran. Penelitian berlangsung pada hari Kamis tanggal 30 Mei 2024. Proses komunikasi secara verbal yang dilakukan anak tunarungu dalam proses pembelajaran di dalam kelas, saat praktek, maupun saat di luar kelas merupakan bentuk komunikasi yang jarang dilakukan oleh siswa khususnya dalam bentuk komunikasi lisan. Proses komunikasi nonverbal yang dilakukan menggunakan bahasa isyarat dan penggunaan gerak wajah. Sedangkan komunikasi total dilakukan apabila dalam satu percakapan terdapat siswa tunarungu ringan, sedang, dan berat agar semua siswa dapat menangkap semua informasi yang diberikan oleh guru. Terdapat hambatan dalam kegiatan belajar mengajar ataupun di luar kegiatan belajar mengajar yakni hambatan semantik, psikologis, dan fisiologis.

Kata kunci—pola komunikasi, anak berkebutuhan khusus, tunarungu

Abstract

Deaf children are children who have hearing problems that result in the child being unable to hear, ranging from mild to severe actions that are classified as deaf and hard of hearing. Communication patterns in deaf children are verbal, nonverbal and total communication. This research is a qualitative descriptive study which aims to analyze communication patterns in children with special needs (deaf) at SLB Ayodya Tulada. The research subjects were teachers and students at elementary school level from SLB Ayodya Tulada in the 2023/2024 academic year. The research took place on Thursday 30 May 2024. The process of verbal communication in the learning process inside the classroom and outside the classroom is a form of communication that is rarely used by students, especially in the form of oral communication. The non-verbal communication process is carried out using sign language and the use of facial movements. Meanwhile, total communication is carried out if in one conversation there are students with mild, moderate and severe hearing impairment so that all students can capture all the information provided by the teacher. There are obstacles in teaching and learning activities and outside of teaching and learning activities, namely semantic, psychological and physiological barriers.

Keywords—communication patterns, children with special needs, deaf children

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses seorang, beberapa orang, kelompok maupun organisasi menggunakan serta menciptakan informasi agar bisa saling terhubung dengan lingkungan maupun orang lain. Menurut Nofrion (2018) komunikasi menjadi suatu proses dimana terjadi pertukaran ide, pesan serta kontak, dan hubungan sosial termasuk kegiatan pokok pada kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat memahami dan memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, membentuk kerja sama, sama-sama bertukar ide ataupun inspirasi serta pendapat, juga bisa mengembangkan suatu masyarakat serta budaya. Komunikasi bisa berlangsung dengan siapa, kapan, serta dimana saja tanpa membedakan kaya atau miskin, berpendidikan maupun tidak, dan yang normal maupun berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Akan tetapi yang membedakan ialah bagaimana cara atau pola dalam berkomunikasi yang dibangun anak normal secara mental serta fisik dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus terutama anak tunarungu.

Anak tunarungu ialah anak yang mempunyai gangguan pendengaran yang menjadikan anak tersebut tidak bisa mendengar, mulai dari tindakan ringan sampai berat yang diklasifikasikan sebagai tuli dan kurang dengar. Anak tunarungu sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Hambatan yang sering terjadi adalah karena faktor kurangnya sumberdaya, kurangnya fasilitas yang memadai, serta kesulitan antara guru dan siswa dalam berinteraksi. Anak tunarungu mempunyai kendala pada komunikasi verbalnya, baik ketika berbicara ataupun saat mencerna pembicaraan orang lain yang menyebabkan anak tunarungu lebih memerlukan indera penglihatan dalam menerima serta juga mengelola rangsangan dari luar dibandingkan dengan indera pendengarannya.

Komunikasi verbal artinya bentuk komunikasi yang diberikan komunikator untuk komunikasi melalui lisan ataupun tertulis (Tri Indah, 2016). Komunikasi verbal ialah komunikasi yang mengartikan bahasa secara formal maupun fungsional. Menurut Jalaluddin (2015) komunikasi verbal dapat dipahami apabila terdapat kesepakatan antara anggota kelompok sosial dalam menggunakannya. Sedangkan menurut Tri Indah komunikasi non verbal ialah komunikasi dimana pesannya disimpan didalam bentuk tanpa adanya kata-kata. Komunikasi nonverbal sendiri bisa berbentuk membaca mimik muka, gerak tubuh, anggukan kepala dan lain sebagainya. Menurut Seblad dan Luckner (dalam Mangunsong, 2014) komunikasi total merupakan cara komunikasi yang mencoba dalam memikirkan hak-hak anak tunarungu dengan lawan bicaranya dan satu cara komunikasi gabungan guna menangani kekurangan dalam sistem komunikasi verbal ataupun nonverbal pada anak tunarungu.

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui wawancara dan pengamatan secara langsung pada Sekolah Luar Biasa Ayodya Tulada Kota Surabaya dengan Ibu Nurul selaku guru yang mengajar anak tunarungu untuk jenjang Sekolah Dasar, didapat informasi bahwa komunikasi yang dilakukan oleh siswa tunarungu bersama guru maupun teman sebayanya menggunakan bahasa isyarat dan juga membaca gerak tubuh dan mimik muka. Pada anak yang termasuk dalam klasifikasi tunarungu ringan dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan komunikasi total yakni berbicara bersamaan dengan gerak badan ataupun bahasa isyarat. Berdasar hasil pra penelitian yang dilakukan diketahui bahwa proses komunikasi dan interaksi yang terjadi saat di kelas antara siswa tunarungu dengan teman sebayanya ataupun guru berlangsung menggunakan komunikasi total yakni secara non verbal dan verbal. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu kajian yang terkait pada pola komunikasi baik secara verbal ataupun non verbal pada siswa tunarungu, yang memiliki tujuan guna mengetahui cara komunikasi antara siswa tunarungu dengan temannya, guru, ataupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan guna menganalisis pola komunikasi pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Ayodya Tulada Kota Surabaya. Penelitian kualitatif ialah metode yang berdasar pada filsafat postpositivisme, yang dipergunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti ialah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini yakni menempatkan metode ini lebih mudah jika dihadapkan pada kenyataan. Bisa menunjukkan dengan langsung ikatan antara peneliti dan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara guru, pengamatan, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi dan data narasumber yaitu Ibu Nurul selaku guru yang mengajar anak tunarungu untuk jenjang SD. Subjek penelitian adalah guru serta siswa (tunarungu) dengan jenjang SD dari SLB Ayodya Tulada pada tahun akademik 2023/2024. Penelitian dilakukan di SLB Ayodya Tulada, yang terletak di Jalan Bulak Banteng Suropati Vb/143, Bulak Banteng, Kec. Kenjeran, Kota Surabaya. Penelitian berlangsung pada hari Kamis tanggal 30 Mei 2024.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada jenjang SD di SLB Ayodya Tulada pada siswa dengan kebutuhan khusus tunarungu. Guru menjadi informan berdasar pada spesifikasi berkomunikasi secara verbal, non verbal, serta total. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan guna memahami pola komunikasi pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Pola komunikasi tersebut bisa ditinjau melalui tiga aspek pada penelitian yang berkaitan dengan komunikasi verbal, komunikasi non verbal, serta komunikasi total.

Pola Komunikasi Verbal pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu pada Jenjang SD di SLB Ayodya Tulada

Proses komunikasi pada anak tunarungu ini memiliki perbedaan komunikasi dengan anak normal lainnya. Anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan indera pendengaran, yang mana berarti anak tunarungu memahami apa yang mereka lihat. Berdasarkan data yang diperoleh saat melakukan penelitian menunjukkan bahwa cara komunikasi dengan verbal yang dilakukan oleh anak tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, saat praktek, maupun saat di luar kelas merupakan cara komunikasi yang tidak sering dilakukan oleh siswa khususnya dengan bentuk komunikasi lisan. Hal ini karena terbatasnya tingkatan-tingkatan tunarungu pada siswa yang menyebabkan proses komunikasi verbal tidak terlalu digunakan saat berkomunikasi dengan siswa.

Ditinjau dari hasil pengamatan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas ada guru yang memang menerapkan komunikasi verbal khususnya lisan kepada siswa tunarungu, akan tetapi hanya diperuntukkan untuk siswa tertentu yang bisa memahami dengan jelas maksud yang diberikan oleh guru. Hal ini searah pada pendapat Mudjiyanto (2018) yang mengatakan bahwa proses komunikasi dengan lisan ialah proses komunikasi yang dapat dilakukan apabila diperuntukkan pada anak tunarungu klasifikasi ringan. Sebaliknya, kepada anak tunarungu yang memiliki klasifikasi sedang dan berat akan kesulitan dalam komunikasi lisan dikarenakan terbatasnya kemampuan mereka pada penguasaan kosa kata dan juga dalam pengucapan, sehingga membutuhkan komunikasi nonverbal dan total. Sekalipun demikian, anak tunarungu dengan klasifikasi ringan sampai berat juga menggunakan pola komunikasi nonverbal dan total.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam komunikasi secara verbal yang dilakukan saat proses pembelajaran ialah bentuk komunikasi yang mendukung proses komunikasi kepada siswa tunarungu ringan serta tidak seluruh siswa tunarungu berkomunikasi secara verbal

dikarenakan terbatasnya dalam hal pelafalan kosa kata pada penyampaian komunikasi verbal dalam lisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa mengatakan bahwa menggunakan komunikasi verbal di sekolah ataupun di luar sekolah kurang begitu nyaman bagi siswa tunarungu sehingga mereka lebih nyaman menggunakan komunikasi secara nonverbal. Proses komunikasi secara verbal ini lebih mudah dilakukan kepada siswa tunarungu ringan daripada siswa dengan klasifikasi sedang ataupun berat. Hal ini dikarenakan keterbatasan penguasaan kosa kata dan pengucapannya. Komunikasi verbal dalam bentuk lisan ataupun tulisan ini bisa dipergunakan untuk media antara guru dan siswa saat penyampaian materi dan juga informasi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru, terdapat ekstrakurikuler tari yang diikuti oleh siswa tunarungu. Guru akan memberikan video tari kepada siswa saat melakukan ekstrakurikuler tari sehingga siswa masih dapat mengasah kemampuan mereka di luar pembelajaran. Hal ini dilakukan karena kegiatan ini mengutamakan pada indera penglihatan sehingga siswa tunarungu dengan klasifikasi ringan, sedang, dan berat dapat mengikuti ekstrakurikuler tari ini.

Pola Komunikasi Non Verbal pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu pada Jenjang SD di SLB Ayodya Tulada

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi non verbal bahasa isyarat yang dilakukan saat pembelajaran sering digunakan. Hal ini dikarenakan siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengarannya sehingga mereka lebih menggunakan indera penglihatan guna menanggapi komunikasi dengan lawan bicaranya. Dengan memanfaatkan indera penglihatan maka siswa dapat mengetahui ekspresi dan tingkah laku dari lawan bicaranya sehingga siswa bisa menanggapi informasi yang sedang dibicarakan oleh lawan bicaranya. Ditinjau dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal sangat berguna untuk menyampaikan informasi dari guru dengan siswa ataupun sebaliknya, serta antara siswa dengan teman sebayanya.

Penggunaan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dapat memperjelas maksud pada saat melaksanakan komunikasi tersebut, khususnya pada siswa tunarungu. Menggunakan sentuhan pada anggota tubuh sama halnya menggunakan bahasa isyarat yakni menjadi satu penjelasan arti dari proses komunikasi. Walaupun adakalanya dalam proses penerapannya sentuhan yang dipergunakan siswa di anggota tubuhnya tidaklah sama dengan siswa lain, khususnya dalam memperlihatkan ekspresi dirinya pada lawan bicaranya. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan siswa menyebutkan bahwa berkomunikasi dengan bahasa isyarat lebih membuat mereka nyaman dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Siswa juga lebih senang menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi di sekolah maupun di luar sekolah karena mereka tidak perlu bersusah payah untuk mengeluarkan suara.

Penggunaan gerak wajah seperti ekspresi dan mimik juga mudah diterima oleh siswa tunarungu. Gerakan wajah yang ditampakkan oleh guru juga mempunyai maksud yang berbeda sesuai dengan ekspresi yang ditunjukkan. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru menjelaskan bahwa apabila ada siswa yang bertengkar maka guru akan melerai dengan ekspresi wajah yang marah. Hal ini akan membuat siswa tersebut tahu bahwa hal yang dia lakukan adalah salah. Selain penggunaan gerak wajah, guru di SLB Ayodya Tulada juga memberikan perhatian kepada siswa dengan cara menepuk pundak siswa atau menepuk pelan kepala siswa yang menandakan bahwa guru memberika semangat atau motivasi kepada siswa. Selain itu guru juga mengelus pundak siswa yang menegaskan bahwa guru memberikan perhatian terhadap siswa. Siswa penyandang disabilitas pada umumnya suka mencari perhatian orang lain, sehingga dengan diberikannya perhatian seperti mengelus pundak atau menepuk pelan kepala siswa ini

dapat mengartikan bentuk pengertian dari seorang guru. Hal ini sependapat dengan Hendrayani (2019) yang berpendapat bahwa dengan memberikan semangat kepada siswa tunarungu bisa dilakukan dengan memberikan teknik adaptor yakni perilaku nonverbal yang dapat ditunjukkan secara pribadi ataupun di tempat umum tetapi tidak terlihat, bisa dengan cara mengelus atau menepuk bagian tubuh siswa.

Pola Komunikasi Total pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu pada Jenjang SD di SLB Ayodya Tulada

Berdasarkan data yang didapat saat pelaksanaan penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi total di SLB Ayodya Tulada berjalan dengan baik antara siswa dengan siswa ataupun guru bersama siswa. Ini adalah cara komunikasi akhir dari semua penerapan proses komunikasi terhadap siswa tunarungu. Pada dasarnya komunikasi total adalah penggabungan antara komunikasi verbal serta nonverbal juga dalam pelaksanaannya sama dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Guru juga menjelaskan bahwa komunikasi total dilakukan apabila dalam satu percakapan terdapat siswa tunarungu ringan, sedang, dan berat karena agar semua siswa dapat menangkap semua informasi yang diberikan oleh guru.

Guru memberikan video pada saat ekstrakurikuler tari dapat membantu meningkatkan organ sensori pada siswa tunarungu. Nurfadilah (2018) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berupa video dapat membantu siswa tunarungu dalam memanfaatkan organ sensorinya. Penggunaan video pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar yang berisi bahasa oral, bahasa isyarat, nama benda, serta gambar benda dapat mempermudah pemahaman siswa. Selain itu, jika dibantu dengan memperlihatkan benda konkret seperti yang dilakukan guru di SLB Ayodya Tulada dapat membantu siswa dalam mengucapkan kata benda tersebut.

Penggabungan antara komunikasi verbal dan non verbal ini yang membentuk komunikasi total. Ini memberikan keringanan saat berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus salah satunya yakni tunarungu yang mempunyai kesulitan saat berkomunikasi antara siswa bersama guru, siswa bersama teman sebayanya, siswa bersama keluarga, ataupun siswa bersama masyarakat. Pola komunikasi total ini merupakan konsep pendidikan bagi siswa tunarungu untuk mendukung semua penggunaan media komunikasi untuk menumbuhkan kemampuan berbahasanya (Nur, 2020:39). Terdapat pula metode komunikasi dengan memanfaatkan sisa pendengaran pada siswa tunarungu. Metode berkomunikasi ini dengan menggunakan rangsangan pada siswa melalui cara yang lain yakni metode aural yakni memanfaatkan sisa pendengaran siswa tunarungu dan metode manual yakni komunikasi total yang menyangkut bahasa isyarat, mimik wajah ejaan jari, ekspresi badan serta menambahkan alat bantu dengan kepada siswa.

Hambatan dalam Kegiatan Belajar Mengajar dan Ekstrakurikuler pada Siswa Tunarungu di SLB Ayodya Tulada

Dalam kegiatan belajar mengajar akan selalu terdapat hambatan dalam proses pembelajarannya. Hal ini tidak luput pada kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler pada siswa tunarungu di SLB Ayodya Tulada. Terdapat beberapa faktor penghambat dalam komunikasi menurut West dan Turner dalam penelitian Hendrayani (2019). Hambatan yang pertama ialah hambatan semantik (*semantic barriers*). Hambatan semantik pada saat pembelajaran khususnya pada saat ekstrakurikuler seni tari yang terjadi antara siswa tunarungu dengan guru yakni struktur bahasa yang digunakan tidak dapat diterima baik oleh penerima sehingga terjadi kebingungan. Baik siswa kepada guru maupun sebaliknya, dengan menggunakan bahasa yang berbeda terkadang menyebabkan *misses communication* antara guru dan siswa. Misalnya guru memberi instruksi untuk melakukan gerakan tari dengan hitungan yang telah ditetapkan, terkadang siswa mengalami kesulitan karena kurangnya pendengaran pada anak tunarungu sehingga guru

memberikan video tari kepada siswa dan mengajari siswa dengan sabar. Hambatan yang kedua ialah hambatan psikologis (*psychological barriers*). Hambatan psikologis ini terjadi karena siswa tunarungu mengetahui kekurangan mereka sehingga menyebabkan rasa kurang percaya diri dalam diri mereka. Kemudian saat kegiatan belajar mengajar siswa tunarungu suka bermain bersama temannya dikarenakan mereka kurang bisa mendengar penjelasan dari guru sehingga memilih bermain dengan temannya. Hambatan yang ketiga ialah hambatan fisiologis (*physiological barriers*). Hambatan fisiologis ini terjadi saat ekstrakurikuler tari dikarenakan siswa tunarungu kurang dalam indera pendengarannya sehingga terkadang membuat antara musik dan hitungan serta gerakan yang dilakukan itu berbeda atau kurang sesuai. Terkadang gerakannya terlalu cepat ataupun sebaliknya karena siswa tunarungu kurang bisa mendengar alunan musik pada video tari tersebut sehingga menyebabkan hambatan tersendiri untuk guru.

KESIMPULAN

Proses komunikasi pada anak tunarungu ini memiliki perbedaan komunikasi dengan anak normal lainnya. Anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan indera pendengaran. Hal ini berarti bahwa anak tunarungu memahami apa yang mereka lihat. Berdasarkan data yang diperoleh saat melakukan penelitian, terlihat bahwa cara komunikasi verbal yang dilakukan oleh anak tunarungu dalam pembelajaran di kelas, saat praktek, ataupun saat di luar kelas merupakan bentuk komunikasi yang tidak sering dilakukan oleh siswa khususnya dalam bentuk komunikasi lisan. Hal ini karena terbatasnya tingkatan-tingkatan tunarungu pada siswa yang menyebabkan proses komunikasi verbal tidak terlalu digunakan saat berkomunikasi dengan siswa. Proses komunikasi non verbal yang dilakukan di SLB Ayodya Tulada menggunakan bahasa isyarat dan penguasaan gerak wajah. Sedangkan komunikasi total dilakukan apabila dalam satu percakapan terdapat siswa tunarungu ringan, sedang, dan berat karena agar semua siswa dapat menangkap semua informasi yang disampaikan oleh guru. Terdapat pula beberapa hambatan yang dialami guru saat kegiatan pembelajaran atau di luar kegiatan pembelajaran. Pertama, hambatan semantik (*semantic barriers*) yang disebabkan oleh *misses communication* dalam penggunaan bahasa antara guru dan siswa. Kedua, hambatan psikologis (*psychological barriers*) yang terjadi karena kurangnya rasa percaya diri siswa tunarungu karena mereka menyadari kekurangan yang dimiliki. Ketiga, hambatan fisiologis (*physiological barriers*) yang disebabkan oleh indera pendengaran siswa tunarungu yang terganggu sehingga terkadang membuat antara musik dan hitungan serta gerakan yang dilakukan itu berbeda atau tidak selaras.

SARAN

Mengacu pada penelitian ini, maka saran yang dapat saya berikan kepada peneliti lain yakni mereka dapat meneliti mengenai pola komunikasi anak tunarungu pada jenjang SMP/SMA dikarenakan penelitian ini hanya terfokuskan kepada siswa tunarungu untuk jenjang SD. Terdapat pula saran kepada peneliti lain untuk meneliti mengenai pola komunikasi pada siswa dengan siswa berkebutuhan khusus lain. Ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami pola komunikasi kepada anak berkebutuhan khusus terutama siswa tunanetra dikarenakan siswa tunanetra memiliki kelemahan pada indera penglihatannya dan lebih sering menggunakan indera pendengaran sehingga berbeda dengan siswa tunarungu.

REFERENSI

- Ainnayyah, R., dkk. (2019). Identifikasi komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 48-52. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>
- Azizah, Adinda Nur., dkk. (2024). Pola komunikasi yang efektif dalam rangka pengembangan kemampuan interaksi sosial bagi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Cendekia*, 2(4), 52-57. <https://doi.org/10.572349/cendekia.v2i4.844>
- Dermawan, Oki. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.
- Evarahma, Gina Gantini. (2022). Metode komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1), 135-150.
- Fakhiratunnisa, S., dkk. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Masaliq Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Frieda, Mangunsong. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Haliza, Nur., dkk. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 35-41.
- Hendrayani, Yani., dkk. (2019). Pola komunikasi guru kepada siswa penyandang disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 181-194.
- Kusnawati, Tri I. (2016). Komunikasi verbal dan non verbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 84. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>
- Mudjiyanto, Bambang. (2018). Pola komunikasi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(2), 151-166. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>
- Nisa, Khairun., dkk. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Nurbayani, Sri., dkk. (2017). Menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang. *Jurnal Sendratasik: Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 6(1), 18-27. <https://doi.org/10.24036/jsu.v6i1.8687>
- Nurfadilah., & Nurhastuti. (2018). media pembelajaran video komunikasi total untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 230-237.
- Nurjaman, Enang Yusuf. (2018). Komunikasi siswa berkebutuhan khusus di ruang kelas. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(2).

- Rakhmat, Jalaludin. (2015). *Bentuk-bentuk komunikasi massa*. Malang: Madani Wisma Kalimetra.
- Saihu. (2019). Komunikasi pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418-440. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Saputri, Anggi. (2017). Analisis pola komunikasi pada siswa tunarungu di SMALB Dharma Asih Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i6.20321>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Supena, Asep., & Iskandar R. (2021). Implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124-137. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1018>
- Switri, Endang. (2020). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Tat, Bonifasia Ayulianti., dkk. (2021). Metode pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 21-32.
- Tiara, M. P. (2021). Pelaksanaan pembelajaran sistem isyarat bahasa indonesia (sibi) dalam meningkatkan kosakata anak tunarungu Kelas 3 SD di SLB Negeri Tanjungpandan Kabupaten Belitung (Tesis yang tidak dipublikasikan). Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil dari: <http://repository.upi.edu/id/eprint/70473>
- Virceldi, Agnes Brigitta., & Budianto H. (2018). Self disclosure dan komunikasi antar pribadi siswa tuna rungu dengan guru di SD SLB-B Pangudi Luhur. *Jurnal Koneksi*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i1.2421>